

**PEMERANAN TOKOH SYLVIA DALAM NASKAH
THE TYPISTS KARYA MURRAY SCHISGAL
TERJEMAHAN YURI AKHMAD S**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Galuh Endang Subekti
NIM. 1310735014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PEMERANAN TOKOH SYLVIA DALAM NASKAH
THE TYPISTS KARYA MURRAY SCHISGAL
TERJEMAHAN YURI AKHMAD S**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Galuh Endang Subekti
NIM. 1310735014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PEMERANAN TOKOH SYLVIA DALAM NASKAH
THE TYPISTS KARYA MURRAY SCHISGAL
TERJEMAHAN YURI AKHMAD S**

Oleh
Galuh Endang Subekti
NIM. 1310735014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 14 juli 2017
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



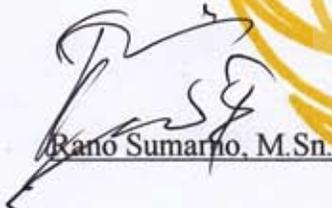
Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



J. Catur Wibono, M.Sn.

Penguji Ahli



Rano Sumarno, M.Sn.

Pembimbing II

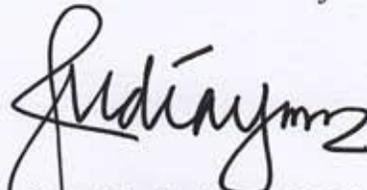


Rukman Rosadi, M.Sn.

Mengetahui

Yogyakarta,.....2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP.19560630 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Galuh Endang Subekti
Alamat : 23B karang rejo, metro timur, Lampung
No. Telepon : 085789333263
Email : galuhendang07@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Pemeranan Tokoh Sylvia Dalam Naskah *The Typists* Karya Murray Schisgal Terjemahan Yuri Akmad S. Benar-benar asli dan dikerjakan sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 juli 2017

Galuh Endang Subekti

KATA PENGANTAR

Puji syukur untuk Tuhan Yesus Yang Maha Agung, atas limpahan Berkah, Karunia, Lindungan dan Kasih SayangNYA yang tak terbendung sehingga skripsi dengan judul “*Pemeranan Tokoh Sylvia Dalam Naskah The Typists Karya Murray Schisgal Terjemahan Yuri Ahmad S*” dapat terselesaikan tepat delapan semester dalam menempuh pendidikan sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terimakasih dan dekapan hangat untuk kedua orang tua yang selalu mendukung segala kegiatan putri bungsunya secara moral maupun materil, maaf terkadang sedikit memaksa. Ucapan terimakasih rasanya tak cukup untuk membalas semua apa yang telah kalian berikan. Ibu Sugiati dan Bapak Mustafa semoga selalu dalam lindungan Tuhan, diberikan kesehatan, dihebatkan dalam hidup dan kebahagiaan selalu bersama kalian hingga akhir nanti.

Bapak Johanes Catur Wibono, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing I yang tak lelah mengoreksi tulisan hingga banyak catatan yang tertera setiap konsultasi. Bapak Rukman Rosadi, M.Sn. selaku pembimbing II, selalu memberi motivasi dan solusi saat mental sedang *down* dan raga lelah menjadi *up and never give up*. Terimakasih untuk kedua pembimbing yang dengan sabar dan telaten menghadapi segala keluh-kesah sehingga penulisan skripsi ini mendekati harapan. Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta jajaran staf pegawai rektorat.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, MA. Beserta jajaran staf pegawai dekanat.
3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Teater, Ketua Tim Penguji dan Philipus , M.Sn Nugroho Hari Wibowo, Sekretaris Jurusan Teater.
4. Rano Sumarno, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli.
5. Purwanto M.Sn. selaku Dosen Wali
6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Terimakasih untuk ilmu dan pengalaman yang diberikan.
7. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta beserta seluruh anggota HMJ, terimakasih selama ini sudah membantu.
8. Lek-lek Jurusan Terater. Lek Sar, Lek Wandu dan Lek Margono. Lek Sar terimakasih untuk *karak* yang selalu Lek Sar hidangkan disetiap latihan.
9. Kedelapan saudaraku, ayu dan abangku terimakasih sudah *mensupport*. Doa selalu terucap untuk kalian semua.
10. Pace Diki dan teman-teman seni rupa yang sudah mencorat-corek tubuh *Sylvia* dengan cat. Kita berkarya bersama teman.
11. Kelas Pagi Yogya yang memberikan tempat untuk pentas.
12. Mas Broto Wijayanto, Pak Jemek, Reza Ende, Dodi, Mas Nanang terimakasih untuk teknik *pantomime* yang dibagi. Teman-teman DAC

terimakasih atas pertemanan yang indah, sekarang kita dapat berkomunikasi dalam bahasa isyarat.

13. Pasa Deparaga selaku *partner* main. Terimakasih untuk tantangan yang diberikan, sehingga sekarang bisa menaklukkan *pantomime*
14. Flying Balloons Puppet *shadow* kalian keren, terimakasih telah memperindah pentas *The Typist*.
15. Adorrebel terimakasih untuk dukungan kalian, semoga *rebellion* kalian tidak menjadikan kalian insan seni yang ingkar pancasila dan dapat menjadi seniman sejati.
16. Ikhsan selaku pimpro.
17. Mailani yang membantu *brain logistic*.
18. Bang Babam dengan segala kepanikannya mencarikan *wig* dan *design* poster yang keren.
19. Teman-teman Teater Teras 2013.
20. Teater Tongkat 2014.
21. Teater Renjana 2016.
22. Teman-teman teater Pojok Purwokerto yang bersedia memberi *Venue*, mengapresiasi dan mengevaluasi pementasan pertama *The Typist*.
23. Teman-teman seperjuangan TA, Niyah, Birgita, Estri, Mas Gandung, Pasa, Mas Hakim, Mas Wachid dan Mas Kukuh.
24. Semua pihak yang mendukung Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu karya ini menerima segala masukan dan kritik membangun untuk karya-karya berikutnya. Semoga karya ini dapat memberi manfaat.

Demikian, dengan segala hormat dan kerendahan hati serta kemampuan yang ada tuntas sudah Tugas Akhir dengan minat utama keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh Jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Agustus 2017



Penulis

Galuh Endang Subekti

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Tokoh Paul dan Sylvia film *The Typists*
- Gambar 2. Pertunjukan *The Typists* Produksi Teater Kepribadian
- Gambar 3. Pentas *Doku Mime*, sumber: Broto Wijayanto, 2017
- Gambar 4. Pentas *Doku Mime*, sumber: Broto Wijayanto, 2017
- Gambar 5. Olah *vocal* teknik bernyanyi, sumber: Dul, 2017
- Gambar 6. *Reading* naskah *The Typists*, Sumber: Fauziah 2017
- Gambar 7. Pengadeganan realis *the typist*, sumber: Fauziah, 2017
- Gambar 8. Pentas Purwokerto, *The Typist*, sumber: Dul, 2017
- Gambar 9. *Live music* sebelum pementasan *the Typists*, Sumber: *DE Project*, 2017
- Gambar 10. *Bazar handycraf* sumber: *DE Project* 2017
- Gambar 11. Menikmati hidangan di ruang pertunjukan sumber: *DEProject*, 2017
- Gambar 12. *Proses Body panting* pada kostum sumber: *DE Project*, 2017
- Gambar 13. Perkenalan Tokoh Paul Dan Sylvia sumber: *De Project*, 2017
- Gambar 14. aktivitas kerja Sylvia, Sumber: *DE Project* 2017
- Gambar 15. Sylvia memberi tau cara Mengetik, Sumber: *DE Projec*, 2017
- Gambar 16. waktu istirahat di kantor, Sumber: *DE Project*, Kelas Pagi Yogyakarta, 2017
- Gambar 17. Sylvia kesal dengan Bos, Sumber: *DE Project*
- Gambar 18 *Physical Theatre*, menceritakan latar belakang, Sumber: *DE Project* 2017.
- Gambar 19. Kepedulian Paul saat memakaikan Jas, Sumber: *DE Project*, 2017
- Gambar 20. Sylvia dan Paul memulai konflik Percintaan, sumber: *DE Project*
- Gambar 21. Sylvia Merayu Paul Sumber: *De Project*, 2017
- Gambar 22. Sylvia mengharap cinta Paul Sumber: *DE Project*, 2017

Gambar 23. Kesalahpahaman Antara Paul dan Sylvia Sumber: *DE Project*, 2017

Gambar 24. Sylvia kesal dengan harapan palsu Paul Sumber: *DE Project*

Gambar 25. Sylvia menelfon keluarganya saat kesepian, Sumber: *DE Project*, 2017

Gambar 26. Paul, Sylvia saling menceritakan latar belakang Sumber: *Deproject*, 2017

Gambar 27. mabuk akan kehilangan pekerjaan, Sumber: *Deproject*, 2017

Gambar 28. Sylvia berharap untuk dinikahi Sumber: *DE Project*, 2017

Gambar 29. Adegan percintaan dan harapan palsu paul Sumber: *De Project*, 2017

Gambar 30. Percintaan dan harapan palsu Sumber: *De Project*, 2017

Gambar 31. Sylvia mulai tidak ingin berharap dengan Paul Sumber: *DE Project*, 2017

Gambar 32. Sylvia saat 60 tahun kehidupan yang baik Sumber: *DE Project*, 2017

Gambar 33. Tokoh Sylvia dan paul selesai dengan permasalahan Hidupnya, sumber: *DE Project 2017*

Gambar 34. *Design poster pementasan The Typists* . *Design* : Babam

**PEMERANAN TOKOH SYLVIA DALAM NASKAH
THE TYPISTS KARYA MURRAY SCHISGAL
TERJEMAHAN YURI AKHMAD S**

Oleh

Galuh Endang Subekti

Abstrak

Manusia modern saat ini telah mengalami perubahan cara pandang dengan berbagai macam persoalan menyangkut individu bahkan kelompok. Penyebabnya begitu kompleks, dengan kemajuan saat ini manusia modern lebih banyak mengikuti keinginan yang sebenarnya bukan pilihannya. Manusia menganggap bahwa dirinya baik-baik saja tanpa sadar bahwa dirinya telah menjadi objek dan mengalami ketidakberadaan. Manusia modern saat ini tanpa sadar telah mengalami dan merasakan kehampaan, harapan, kesepian, dan kecemasan. Sejak Sylvia muda hingga tua Sylvia banyak mengalami perubahan. Kesadaran sebagai manusia yang kehilangan eksistensi didukung oleh hadirnya Paul. Pementasan akan disajikan dengan konsep pantomim dan gaya akting realis. Dengan begitu aktor dituntut untuk bisa mengabungkan konsep tersebut dengan capaian semaksimal mungkin.

Kata kunci : Teater, aktor, Sylvia, akting, teater tubuh, pantomim.

Abstract

Modern man has now undergone a change of perspective with various problems concerning individuals and even groups. The reason is so complex, with the current pace of modern man more follow the actual desire is not the choice. Humans assume that he is alright without realizing that he has become an object and experiencing non-existence. Today's modern man has unknowingly experienced and felt the void, hope, loneliness, and anxiety. Since Sylvia young to old Sylvia many changes. Awareness as a manuisa who lost existence is supported by the presence of Paul. Staging will be presented with the concept of pantomime and realist acting style. With so actors are required to be able to combine the concept with the achievement as much as possible.

Key word : Theatre, actor, Syvia, acting, physical theatre, pantomime.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon *The Typists* karya Murray Schisgal adalah naskah yang menceritakan dua tokoh, Paul dan Sylvia yang bekerja di sebuah perusahaan sebagai juru ketik. Keberadaan dan keadaannya sekarang ini sebenarnya bukanlah pilihan mereka. Apa yang mereka inginkan adalah bebas tanpa harus memikirkan keluarga dan pekerjaannya saat ini. Pada lakon ini Paul dan Sylvia semakin menua dari usia 25 s/d 60 tahun. Pada akhirnya mereka menerima dan menikmati kehidupannya saat usia 60-an.

Sylvia dalam lakon *The Typists* tidak lagi memiliki kekuasaan diri. Ini contoh dari manusia modern yang cenderung menanyakan “apa yang sebenarnya diinginkan dalam hidup?”. Tokoh Sylvia tidak pernah mengalami kekurangan keuangan dalam menjalani hidup. Tapi Sylvia masih saja merasa tidak memiliki apapun karena kekurangan satu hal “CINTA”. Pada akhirnya Sylvia mengalami kekosongan, kesepian, dan kecemasan.

Dalam menjalani hidupnya ia terjebak dalam ketidakberadaan terhadap dunia. Dunia sudah tidak tampak di mata Sylvia, tapi kodrat manusia sebagai subjek tidak bisa dihindari, sehingga Sylvia menjalani hidup dalam bayangan. Sylvia tidak memandang dunia sebagai fakta melainkan harapan di balik fakta. Sylvia akhirnya menemukan lagi perasaan- perasaannya, dirinya mulai sadar

karena Sylvia tahu apa yang diinginkannya. Kesadaran inilah yang membuat kepribadian Sylvia tumbuh menjadi berada di dunia.

Naskah ini adalah kritik terhadap manusia modern saat ini. Kebanyakan manusia modern tidak tahu apa yang sebenarnya mereka inginkan. Hanya sekedar mengikuti perkembangan dan tidak tahu tujuan dari pilihannya. Refleksi dari naskah ini penting untuk penonton supaya tahu apa yang saat ini mereka alami sebagai manusia modern.

Melihat fenomena yang ada saat ini seni peran harus sangatlah bermanfaat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pengaruh perkembangan zaman manusia mengalami perubahan cara pandang terhadap berbagai macam persoalan yang menyangkut individu atau kelompok. Hal ini yang mungkin menjadi faktor manusia kehilangan akan eksistensinya. Pertunjukan ini penting untuk masyarakat modern saat ini agar mereka mampu dan bersikap Sadar diri, Masyarakat modern dapat sadar ruang dan waktu atau menempatkan dirinya dalam setiap aktivitas keseharian dimanapun mereka berada sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah dan pilihan hidup yang semakin kompleks.

Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman, Sekarang sudah masuk dalam *erasiber space* atau dunia tanpa sekat jadi Masyarakat dapat dengan bebas mengakses semua informasi dari berbagai belahan dunia. Banyak peristiwa diluar pengalaman keseharian yang begitu luar biasa untuk dijelajahi. Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru mampu membuka wawasan seseorang dan senantiasa siap menerima perubahan setelah menilai adanya beberapa kekurangan dan kelebihan yang dihadapi.

Memiliki kepekaan terhadap perencanaan masalah yang dihadapi masyarakat modern adalah mengenai eksistensi manusia itu sendiri hingga menimbulkan rasa hampa menjalani kehidupan. Perencanaan yang matang mengenai target kedepan sangat dibutuhkan. Menerapkan target hidup yang harus dicapai dapat meningkatkan gairah hidup dan menjadikan pribadi yang efisien. Sehingga dengan berjalannya waktu manusia akan menemukan eksistensinya serta tidak mudah menyerah kepada nasib perencanaan yang tertata serta menyediakan *plan B* jika rencana awal gagal membuat kita punya banyak pilihan untuk tindakan selanjutnya.

Sikap-sikap seperti itulah yang harus menjadi kesadaran supaya menjadi manusia yang berguna dalam perkembangan zaman saat ini. Seorang pemeran yang baik adalah pengamat yang baik, aktor harus mampu menjiwai setiap tokoh yang akan dimainkan. Seorang aktor juga perlu mempunyai daya tarik, cerdas, kreatif dan mampu membuat penonton tidak monoton terhadap aktor. Setiap penciptaan karya seni kebaruan dan keunikan sangat diperlukan.

Dalam lakon *The Typists* teknik Pantomim akan dijadikan pilihan dalam pertunjukan ini. Jika wajah ekspresi tidak membawa kedunia berbeda itu hanya akan bersifat impasif dan mumi. Menjadi seperti topeng dan itu membawa kita ke *korporeal mime*¹. Teks yang diucapkan akan menghasilkan audio namun tidak hanya audio, tubuh dan ekspresi juga penting untuk mendukung pesan dari teks tersebut.

¹Decroux Etinne, *The Decroux* (New york, 2008), hlm. 45

Tapi bisakah kita mencampur mime dan kata-kata? Ya, ketika keduanya miskin, karena saat itu seorang melengkapi yang lain”². Hal ini menjelaskan bagaimana teks dan mime menjadi satu dan saling melengkapi. Dengan membaca buku Decroux maka aktor semakin kuat dengan pilihanya untuk menyatukan teks dengan pantomim. Tentu banyak kesulitan di dalam pencarian bentuk dan ekspresi yang bertumpuk. Ada hal yang memungkinkan untuk dapat menyatukanya, seperti Decroux seniman pantomim di dalam bukunya *Words on Mime*. Buku ini berisi pengertian pantomim dan membahas angapan-angapanya tentang karya sastra dan pantomim. Menurut dexcroux kata-kata adalah metode ekspresi yang paling alami. Seni perasaan dan ekspresi harus dimulai dengan teks-teks kehidupan yang digerakan oleh kata cenderung meluap kedalam tubuh. Jika kehidupan meluap ke dalam tubuh dan cepat berakhir itu karna tidak kemampuan aktor.³ “Kekayaan logika adalah salah satu hal yang utama dalam pantomime yang mampu menciptakan imajinasi dengan logika benda dan ruang”⁴. Karya ini menjadi tantangan bagi seorang aktor untuk bisa mempresentasikanya dalam sebuah pertunjukan Teater.

Dalam pementasan ini aktor akan memerankan tokoh Sylvia. Dengan loncatan usia yang sangat signifikan dan perubahan bentuk tubuh. Tentu menjadi tantangan bagi seorang aktor untuk bisa memerankan tokoh ini dengan teknik pantomim. Hal inilah yang kemudian dipertimbangkan untuk menjadikan alasan yang kuat tokoh ini dijadikan pilihan sebagai karya tugas akhir keaktoran.

²Decroux Etinne, *Words on Mime* (California, 1985), hlm. 32.

³Decroux Etinne.op.cit.hlm..47

⁴Wawancara dengan guru pantomim. Ende Reza. Yogyakarta: 12 maret 2017. Jam 17:00

B. Rumusan Penciptaan

Teater merupakan seni kerja kolektif ide dari tim kreatif tentu saja diperlukan dalam pertunjukan ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tentu saja banyak persoalan yang harus dipecahkan dari konsep pantomim hingga disatukannya dengan teks. Adapun rumusan penciptaan kali ini yaitu: Bagaimana memerankan tokoh Sylvia dengan teknik pantomim dalam lakon *The Typists* ?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui ide dan gagasan yang telah diuraikan pada rumusan penciptaan tentu saja ada tujuan sebagai seorang pengkarya yakni: Mampu memerankan tokoh Sylvia dengan teknik pantomim dalam lakon *The Typists*.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahul

Dari sejumlah informasi dan sumber, ada begitu banyak pementasan lakon *The Typists*. Lalu ini yang akan dijadikan pembanding untuk karya selanjutnya adalah sebagai berikut:

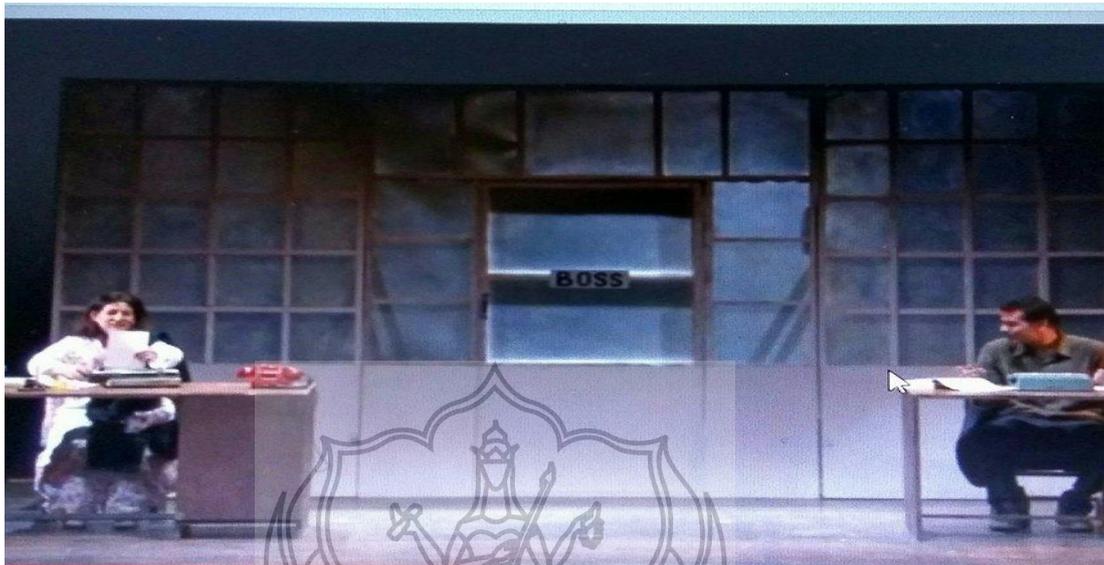
- a. Pementasan *The Typists* disutradarai oleh Glen A. Jordan dan diproduksi oleh Lewis Freedman, di Hollywood Theater Televisi, Los Angeles, dengan aktor Anne Jackson dan Eli Wallach.



Gambar 1.
Tokoh Paul dan Sylvia Film *The Typists* Broadway Theatre.
(Sumber: Film *The Typists* produksi Broadway Theatre tahun 1997,
capture pada menit 09:30)

Setelah melihat pertunjukan yang disutradarai oleh Glen A. Jordan dengan para aktor ini banyak sekali kelebihan dan kekurangannya. Ini akan dijadikan pembandingan untuk pertunjukan selanjutnya. Pada pertunjukan yang disajikan oleh Broadway Theatre aktor tua ini tentu saja pada tahap yang mudah dapat dibantu dengan umur yang sama. Tak ada perubahan kostum dan fisik pada pertunjukan ini. Pertunjukan ini bisa disebut realis, terlihat dari seting panggung dan realitas yang ada di dalam kantor. Pada penciptaan tokoh ini tentu saja berbeda, aktor harus bisa merubah umur aslinya dari 23 tahun sampai 60 tahun. Tentu banyak perubahan dari segi psikologi (pola pikir tokoh), fisiologi (perubahan-perubahan yang nampak pada fisik), sosiologi (interaksi tokoh dengan lingkungan ia tinggal) karna perubahan waktu yang sangat jauh.

- b. Dipublikasikan Tanggal 9 oktober 2016 disutradarai oleh Teater Kepribadian, NSD pascasarjana (1987) New Delhi, dengan aktor Bharti Sharma dan Mohit Tripathi.



Gambar 2
Pertunjukan *The Typists* tokoh Paul Dan Sylvia (Sumber: Pertunjukan teater diproduksi Teater Kepribadian.2014 *Capture* pada menit 11:30)

Dari peristiwa pertunjukan yang terdahulu disajikan secara realis mengetik dilakukan dengan mesin ketik, setting divisualisasikan seperti sesungguhnya, suasana musik yang menyatu dengan adegan. Naskah ini disadur ke latar dan tempat kejadian di India.

Dalam penciptaan kali ini aktor akan mengandalkan tubuhnya. Dengan teori Peter Brook "*The Shifting Point*" aktor akan mencari berbagai kemungkinan bentuk tubuh dengan teknik pantomim untuk dapat menghantarkan imajinasi penonton pada peristiwa yang diciptakan di atas panggung. Memindahkan sepenggal aktivitas keseharian penonton ke atas panggung.

E. Landasan Teori

Konsep pertunjukan dalam naskah *The Typists* ini akan menggunakan teori Peter Brook. Selama perjalanannya Peter Brook banyak melakukan eksperimen terhadap aktor dan dirinya. “Sesuatu yang menjadi basis dari pengalaman teater apa yang kami sebut sebagai “*make believe*” secara sederhana adalah peralihan dari yang tampak ke yang tidak tampak dan sebaliknya”⁵.

Peter Brook banyak melakukan perjalanan untuk menemukan teater adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan penting atau tidaknya untuk masyarakat. Peter Brook juga mengungkapkan pentingnya teater untuk bisa berjumpa dengan orang. “*The Shifting Point*” Peter Brook mengatakan bahwa pengalaman berteatr sebenarnya adalah menghubungkan dua bentuk kenyataan yaitu dunia imajiner dan dunia keseharian penonton.⁶

Konsep ini melahirkan teori “dua dunia” yang dipahami bahwa aktivitas pemain secara fisik yang aktif dan konvensi penonton yang pasif bertemu dalam sebuah permainan, dan permainan ini mampu memberi pengalaman khusus bagi keduanya. Permainan ini oleh Peter Brook disebut sebagai “*The Shifting Point*”.

“Harapan kita satu-satunya ternyata berada dalam perbedaan besar-mempertemukan yang saling bertentangan- sehingga benturan antar konvensi yang muncul rasa senang dari perasaan ngeri dan rasa sakit akan diikuti gelak tawa usaha penjelajah waktu dan kesadaran, penjelajah ritual, cinta, dan kematian, akan diikuti dengan kerikil besar kehidupan dan hidup. Teater adalah perut di mana metamorfosa makanan menjadi dua macam kualitas: kotoran badan dan mimpi-mimpi.”⁷

⁵Peter Brook, *Shifting Poin*.(Yogyakarta, 2002), hlm.8

⁶Shomit Mitter, *Stanilavsky. Brech, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon* terjemahan Yudiaryani (Yogyakarta, 2002), hlm. 33

⁷Peter Brook,op.cit.hlm.34

Pentingnya teater di dalam masyarakat juga bisa menyampaikan pesan baik dan buruk. Dari perbedaan itu kita bisa melihat dari seluruh pengalaman dari beberapa manusia yang ada di sekitar kita. Sylvia mengalami perbedaan dalam keluarganya yang selama ini ia bisa bertahan dengan tidak bebas. Sehingga ia menjelajah dalam percintaan itulah kerikil selama kehidupannya.

“Jika kita menerima kesan meyakinkan (*convincing impression*) bahwa suatu momen hidup telah terpenuhi secara lengkap (utuh) di atas pentas. Hal itu dimungkinkan karena berbagai kekuatan muncul atau berasal dari penonton atau aktor mempertemukannya pada suatu titik tertentu pada waktu yang bersamaan.”⁸

Pengalaman seorang aktor juga sangat diperlukan dalam dunia teater.

Penghayatan setiap perjalanan yang dilakukan tentu sangat bermanfaat untuk sebuah pertunjukan. Banyak kemungkinan-kemungkinan ingatan atau perasaan itu muncul untuk membangun suasana setiap adegan.

“Tugas aktor tentu saja sangat kompleks ketimbang dengan seorang wartawan berita itu. Jalan akan terbuka bila ia melihat bahwa suatu kehadiran atau pertunjukan itu tidak berjarak. Jarak adalah suatu komitmen dalam arti total: kehadirannya adalah suatu komitmen total pada *the living moment*. Keduanya berjalan sama. Karena alasan ini diadakan pemilihan yang ketat terhadap penggunaan latihan-latihan untuk mengembangkan irama, pendengaran, tempo, *pitch ensemble thinking*, atau kehati-hatian yang kritis yang sesuai dengan apa yang dituntut oleh drama itu. Kalau sang aktor benar-benar merasakan bahwa pertanyaan itu ialah pertanyaan miliknya sendiri maka tak dapat disangkal, ia akan mampu menangkap sesuatu kebutuhan untuk mengambil bagian di dalamnya. Dari kebutuhan akan suatu mata rantai dengan penonton akan muncul kejelasan (*clarity*) yang mutlak.”⁹

“*The Shifting Point*” (perpindahan titik tekan), sebuah permainan yang menghasilkan pengertian adanya ragam kebenaran. Kebenaran selalu bergerak, satu kebenaran akan mengungkap adanya kebenaran yang lain.

⁸Ibid. hlm. 22

⁹Ibid. hlm. 15

Kebenaran yang beragam menyebabkan seseorang mampu melihat berbagai perspektif dalam sudut pandangnya.”¹⁰

“*The Shifting Point*” juga bergerak melampaui batas antara dunia pemain dan penonton. Dalam pertunjukan *The Typists* akan dicoba untuk mempertemukan berbagai kutub yang mungkin bertentangan. Mempertemukan dunia keseharian dengan dunia imajiner. Mempertemukan kebaikan dan keburukan dari berbagai perspektif sudut pandang. Mempertemukan pencipta/seniman dengan penonton atau penikmatnya.

Teori yang dipakai untuk menganalisis tokoh dari Psikologi fenomenologi eksistensialisme berfungsi untuk mengkomunikasikan konsep, gagasan umum, pola, atau bentuk kreatif penciptanya kepada penonton atau penikmat.

Paul dan Sylvia adalah tokoh eksistensialisme yang menginginkan kebebasan dalam tanggung jawab dari pekerjaan dan hidupnya bersama keluarganya. “Manusia adalah bebas, atau lebih tepatnya, manusia adalah kebebasan. Dengan kebebasan itu manusia menciptakan esensinya mendahului esensi adalah bebas”¹¹.

Sylvia yang sebenarnya adalah tokoh eksistensi ingin sebenarnya hidupnya bebas. Seperti halnya ia selalu bermimpi untuk bisa pergi ke suatu tempat dan tak ada satu orang pun. Kepalsuan yang sebenarnya adalah ia bertahan bekerja sampai tua, yang ia inginkan sebenarnya adalah mendapatkan cinta dari Paul dan Bos namun harapan itu sia-sia. “Pikiran, gerak-gerik manusia, cinta, rasa keadilan, dan

¹⁰Shomit Mitter. op. cit. hlm.202

¹¹Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta, 2002), hlm. 5

seluruh ungkapan manusia semuanya dipecahkan dalam proses-proses benda atau materi. Dan manusia menjadi suatu hal yang tak lebih dari pada sekedar mesin”¹².

Untuk dapat mendukung dan menganalisis tokoh tersebut maka akan digunakan teori Psikologi Eksistensi dan Fenomenologi:

“Heidegger menggunakan fenomenologi metode untuk menganalisis gejala-gejala psikologis. Berdasarkan fakta-fakta. Jadi psikologi eksistensialisme dapat dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang eksistensi manusia yang menggunakan metode analisis fenomenologis. Heidegger menawarkan metode fenomenologi (fenomenologi eksistensialisme) sebagai pembuka struktur eksistensial dan pengalaman eksistensial manusia. Dengan metode ini, Heidegger berusaha membawa ‘fenomena’ tampil ke depan.”¹³

Heidegger adalah seorang fenomenolog dan fenomenologi, memerankan peran yang sangat penting dalam sejarah Psikologi, terutama psikologi. Berada dan ketidakberadaan manusia itu juga bisa melalui fenomenologi keberadaan manusia.

Sylvia sadar berada pada suatu ruang yang itu bukan pilihannya dan ia tak bisa menghindari ruang atau keberadaannya saat ini untuk menuju keinginannya. Pada akhirnya adalah bahwa Sylvia tidak sedang berada dimanapun dan mengalami dirinya sebagai objek.

“Manusia yang melibatkan diri dan menyadari bukan saja pribadi yang diinginkannya sebagai pilihannya. Akan tetapi juga seorang pembuat hukum. Sekaligus memilih bagi seluruh kemanusiaan maupun bagi dirinya sendiri, mustahil akan bisa melepaskan tanggung jawab yang dalam dan menyeluruh.”¹⁴

¹²Ibid. hlm. 11

¹³Lathief Supaat, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme* (Kendal, 2010), hlm. 85.

¹⁴Ibid. hlm. 50

Keputusan Sylvia untuk menemukan kemungkinan kebebasan itu yang tidak pernah disertai kemungkinan-kemungkinan, dan tanggung jawabnya yang besar tidak dapat dihindari. Sebagai seorang pekerja kerani yang masih memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya.

“May dalam (1953) yang selalu berkomentar terhadap pengalaman eksistensial manusia modern menyebut masalah utama adalah kekosongan. Kekosongan menunjuk pada suatu kondisi manusia (individu) yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkannya dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya.”¹⁵.

Kehampaan yang dialami Sylvia ketika ia sejak kecil dan ketidakadilannya diperlakukan sebagai seorang anak ia merasa kesepian hingga ia dewasa. Kehampaan telah mengubah individu modern menjadi manusia yang mengarahkan diri pada orang lain dalam rangka mencari pegangan atau petunjuk bagi penentuan kehidupannya.

Kesadaran akan eksistensi pada Sylvia yang selalu mengungkapkan kepekaannya di dalam dirinya dalam bentuk perasaan dan emosi. Bahwa manusia merasa senang, kecewa dan marah. Sylvia selalu mengungkapkan emosinya, kebenciannya, terhadap bosnya dan keluarganya. Dia selalu menjumpai dunia di luar sana dan di sini adalah nasib.

Secara bertanggung jawab sikap Sylvia seharusnya segera mengambil alih semua kemungkinan untuk menjalin hubungan. Dengan kata lain Sylvia harus menerima semua kemungkinan hidupnya, ia harus menyelaraskan dan merangkaikan kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadi dirinya sendiri yang bebas dan autentik yang tidak lagi terperangkap dalam melintas sempit.

¹⁵E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial* (Bandung, 1987), hlm. 29

Kebebasan manusia terletak dalam kesiapannya menerima dan membiarkan segalanya yang ada.

Usianya tak lagi muda umurnya 60 tahun ia memiliki pola pikir dan perasaan yang berbeda. Pengalaman selama ini dan kehidupan yang ia harus terima dengan memandang bahwa hidupnya memang untuk bekerja. Keinginannya untuk menikah dengan Paul sudah hilang dan sekarang ia memandang bahwa Paul adalah sahabat sejawatnya. Sylvia sebagai manusia eksistensi merasa siap menerima dan membiarkan yang ada. Itulah pencapaian yang luar biasa.

“Aktor harus mampu menyelidiki asal mula dirinya sendiri untuk dapat tulus jujur pada realita eksistensi dirinya yang baru, yakni tokoh yang ia mainkan. Imajinasi penciptaan hal-hal yang mungkin terjadi. Namun semua itu akan ada dan terjadi.”¹⁶

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

”Peter Brook selalu menggunakan dasar dari pekerjaan proses berteaternya dengan menggunakan “Prasangka Yang Tidak Berbentuk. “Pekerjaan latihan harus mampu menciptakan suatu suasana di mana aktor dapat merasa bebas untuk menyatakan atau mengeluarkan apa saja yang banyak mereka sumbangkan pada latihan-latihan tersebut” Peter Brook ”¹⁷.

Kita harus setia kepada orang lain. Dengan kata lain, kita harus percaya apa yang dilakukan orang lain artinya aktor, sutradara, tim kreatif mampu

¹⁶Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook*, (Bandung,2006), hlm. 89

¹⁷Peter Brook, op. cit. hlm. 2

menyampaikan banyak kemungkinan - kemungkinan pengalaman dan bagaimana kemungkinan-kemungkinan seperti itu dapat berkembang. Lewat proses , itulah dasar (basis) yang sering disebut *stereoscopic vision* sebutan ini yang sering usung Peter Brook untuk berteater. Aktor dapat menumpahkan semua pengalamannya untuk menciptakan tokoh. Pada proses pengkaryaan ini akan dilakukan:

a. Training

Setting dan *property* akan digunakan selama latihan guna mendukung memori - memori imajinasi dalam pantomim. Metode latihan dasar yang harus dilakukan aktor adalah :

1. Memori Bentuk, melatih memori otot aktor terhadap bentuk-bentuk benda. Aktor harus mencermati bentuk benda tersebut dengan perangkat motoriknya. Kemudian, memvisualisasikannya tanpa benda.
2. Memori Berat, melatih memori otot aktor terhadap massa benda. Motorik aktor harus mampu menangkap perbedaan tensi otot yang terjadi saat mengangkat benda dengan berat berbeda. Tempo dari gerakan juga harus diperhatikan agar mampu menciptakan ilusi berat yang sempurna.
3. Memori Jarak, letak benda tidak bisa berubah tanpa sebab. Sehingga motorik aktor harus dilatih agar mampu mengingat letak benda yang diimajinasikannya.
4. Memori Ruang, ruang harus tergambar melalui gestur aktor. Aktor harus mencoba berada di ruang yang berbeda-beda, memorikan gesturnya, kemudian mempraktekkannya di ruang kosong.

b. *Rehearsal*

Freestyle

Salah satu latihan yang dilakukan sebelum memasuki pelatihan-pelatihan, hal ini sangat diperlukan seorang aktor yang harus bebas mengekspresikan tubuh, suara, memori dan imajinasi. latihan ini bisa dilakukan dengan iringan musik maka tubuh akan bergerak sesuai dengan emosi yang ada pada musik tersebut. Banyak hal yang dirasakan ketika kita dapat melakukannya dengan konsentrasi yang baik. Gerak tubuh biasanya melampaui dengan kemampuan kita biasanya tanpa kita sadari.

Dengan melakukan *reahelsel* dan *training* dan seperti Prroses Peter brook dari semua kemungkinan - kemungkinan maka aktor, sutradara, bisa menyatukan perbedaan tersebut lalu kemudian sutradara membuang yang tidak perlu dengan sesuai kebutuhan naskah selama proses yang akan dilakukan.